

PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Hendra Prasetyo, Wisnu Julianto dan Husnah Nur Laela Ermaya
Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Jakarta, Indonesia
Email: hendra.prasetyo@upnvj.ac.id , wisnu.julianto@upnvj.ac.id dan
husnahnurlaela81@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima 2 Desember 2020 Diterima dalam bentuk revisi 15 Desember 2020 Diterima dalam bentuk revisi 20 Desember 2020	Penelitian berikut merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan good corporate governance dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Variabel independen yang termasuk dalam penelitian ini adalah komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional sebagai proksi dari Good Corporate Governance. Return on Equity (ROE) sebagai proxy dari Kinerja Keuangan. Tobins'Q digunakan untuk mengukur nilai perusahaan sebagai variabel independen. Sampel yang termasuk dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) periode 2014-2018. Metode Sampel Purposif digunakan untuk memilih sampel. Sudah diperoleh 22 BUMN semua sektor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan ROE tidak berdampak terhadap nilai perusahaan. Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
Kata kunci: tata kelola perusahaan yang baik; komisaris independen; jajaran direktur; Komite Audit; kepemilikan institusional dan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.	

Pendahuluan

Perusahaan menjalankan kegiatan bisnis untuk mendapatkan keuntungan melalui perdagangan yang dilakukan baik barang dan jasa. Perusahaan tidak hanya mencari keuntungan dalam bisnisnya, tetapi memastikan kegiatan perusahaannya dapat terus berjalan dan berkembang. Perusahaan yang besar memerlukan modal yang besar. Modal tersebut bisa didapatkan dari modal pemilik perusahaan, pinjaman bank, dan dana masyarakat. Modal yang didapatkan dari dana masyarakat bisa dihimpun dari perdagangan saham. Perusahaan yang menjual sahamnya akan memaksimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan menurut (Noerirawan & Muid, 2012) adalah pencapaian perusahaan

selama menjalankan kegiatan bisnisnya. Nilai perusahaan di bursa efek menjadi bagian akhir dari proses perjalanan usaha. Dengan meningkatnya daya beli investor di bursa efek akan menunjukkan nilai perusahaan. Pada saat perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar maka nilai perusahaan akan meningkat. Meningkatnya nilai perusahaan akan menjadi perhatian investor. Dengan begitu nilai perusahaan mempunyai tujuan memaksimalkan keuntungan sehingga dapat mensejahterakan investor.

Perusahaan yang memperdagangkan sahamnya akan bersaing dengan perusahaan lain. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan. Dalam (Muryati & Suardikha,

2014) adanya perbedaan kepentingan antara agent dan principal akan memunculkan konflik keagenan yang akan mempengaruhi pada nilai perusahaan. Untuk meminimalisir konflik keagenan tersebut perlu adanya perlindungan investor untuk meningkatkan iklim investasi di Indonesia. Salah satu tolak ukur dalam melindungi investor dengan pengungkapan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Surbakti et al., 2017).

Tata kelola perusahaan yang baik atau biasa disebut dengan Good Corporate Governance sebuah konsep di mana pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan dan menjadi salah satu faktor apakah nilai perusahaan dikatakan baik bagi para investor. Penerapan Good Corporate Governance berarti mampu mengelola sumber daya yang ada di dalam perusahaan dan memberikan pengaruh pada keberhasilan perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan Good Corporate Governance menambah keyakinan para investor dalam menanamkan modal (Ermaya & Astuti, 2017) menyatakan munculnya Good Corporate Governance sebagai pilihan yang wajib, karena menjadikan Good Corporate Governance sangat berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam penelitian (Nurdin, 2018) prinsip-prinsip umum Good Corporate Governance dalam mengelola perusahaan dimana peran Komisaris Independen sangat diperlukan. Dewan Komisaris (sebagai pengawas) merupakan elemen utama dari Corporate Governance sebagai yang bertanggung jawab dalam memantau kualitas dan integritas laporan keuangan perusahaan dan mengawasi manajemen puncak, seperti yang didelegasikan oleh pemegang saham di dalam Rapat Umum Pemegang Saham (KNKG, 2006). Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan 2019 PT. Garuda Indonesia, dua anggota komisaris menolakan malakukan penanda tangan laporan keuangan 2018. Chairal Tanjung dan Doni Oskaria dapat

menungkapkan adanya kecurangan dalam laporan keuangan tahun 2018. Komisaris independen PT. Garuda Indonesia dalam hal ini tidak melakukan pengawasan dengan baik serta tidak memberikan nasihat terkait dengan laporan keuangan tersebut. Komisaris independen yang seharusnya bisa bersifat netral dan mampu mencegah hal tersebut dapat terjadi.

Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia 2018 tidak hanya lolos dari pengawasan dewan komisaris tetapi juga lolos dari pengawasan komite audit. Komite audit yang dimana membantu dewan komisaris dalam memastikan bahwa laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan aturan yang berlaku (KNKG, 2006). Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia 2018 seharusnya sudah diaudit oleh auditor eksternal dan komite audit. Komite audit yang seharusnya memperhatikan pencatatan akuntansi dalam laporan keuangan yang dibuat perusahaan khususnya PT. Garuda Indonesia dapat di koreksi sebelum dinyatakan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Menurut (Ermaya & Astuti, 2017) mekanisme corporate governance salah satunya komite audit yang ada dalam suatu perusahaan mampu mengurangi tindakan manipulasi laba oleh manajemen. Pada laporan keuangan 2018 PT. Garuda Indonesia komite audit dan auditor eksternal dapat meloloskan pengakuan pendapatan atas PT. Garuda Indonesia yang menjadikan laba pada tahun buku 2018. Pendapatan yang harusnya belum diakui pada tahun 2018 sudah diakui sebagai pendapatan.

Pelaksanaan kegiatan perusahaan menjadi tanggung jawab dewan direksi yang menjadikan laporan keuangan harus dicatat sesuai dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Pencatatan atas pendapatan tersebut seharusnya bisa diketahui dewan direksi karena mereka yang menyetujui bahwa laporan keuangan yang dibuat telah sesuai dengan PSAK. (Muryati &

Suardikha, 2014) menyatakan dewan direksi mempunyai pengaruh dalam melakukan pengawasan kepada manajemen yang dapat merugikan perusahaan dan investor. Dalam hal ini dewan direksi seharusnya mengelola perusahaan dan membuat kebijakan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dewan direksi dalam tugasnya melakukan internal control dalam menjalankan kegiatan perusahaan.

Penyeludupan motor Harley Davidson dan sepeda brompton di dalam pesawat baru pesanan PT. Garuda Indonesia menambah panjang kasus yang dibuat burung baja berplat merah tersebut. Pengawas direksi atas internal control untuk menciptakan Good Corporate Governance tidak di laksanakan. Tidak hanya direksi PT. Garuda Indonesia empat direksi perusahaan BUMN yaitu direksi utama Angkasa Pura II dan Direktur utama PT. Industri Telekomunikasi Indonesia dalam operasi tangkap tangan kasus suap proyek baggage handling system (BHS), kemudian kasus suap Direktur utama PLN pada proyek PLTU Mulut Tambang Riau-1 dan kasus Direktur utama PT. Pertamina yang telah merugikan negara terkait dengan eksplorasi migas di blok Manta Gummy di Australia. Sederet kasus tersebut adanya kelemahan penerapan Good Corporate Governance di perusahaan BUMN pada dewan direksi.

Menurut (Moradi et al., 2012) kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh investor institusi seperti perusahaan seperti asuransi, perusahaan investasi, dan bank. Namun menurut (Rimardhani & Hidayat, 2016) kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki pemerintah, institusi yang berbadan hukum, institusi dari luar negeri dan lainnya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusi merupakan kepemilikan institusi terhadap saham perusahaan.

Kasus yang berkaitan dengan kepemilikan institusional terjadi pada dua

perusahaan asuransi milik BUMN yang mengalami kerugian atas investasi mereka yaitu PT. Jiwasraya di 13 perusahaan dan PT. Asabri di 14 perusahaan. Kerugian yang di alami perusahaan PT. Jiwasraya dan PT. Asabri tersebut terjadi dikarenakan tidak berhati-hati dalam melakukan investasi. Dalam hal ini dewan komisaris ataupun dewan direksi yang melakukan pengawasan serta memberikan nasihat serta menjalankan perusahaan tidak mengikuti aturan yang berlaku terkait dengan Good Corporate Governance.

Tidak hanya faktor Good Corporate Governance yang memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan namun kinerja keuangan perusahaan juga memberikan dampak pada nilai perusahaan. Menurut (Pertiwi & Pratama, 2012) kinerja keuangan akan meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan pencapaian perusahaan selama periode akuntansi. Laporan keuangan tersebut digunakan untuk mendapatkan modal pinjaman dari bank dan institusi yang memberikan modal dalam bentuk saham.

Dengan penerapan Good Corporate Governance yang baik dan menunjukkan perbaikan kinerja keuangan perusahaan akan menaikkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor. Oleh karena itu penelitian ini penulis akan mengangkat variabel independen di dalam Good Corporate Governance yaitu Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional serta variabel independen yang muncul dari kepentingan agen yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan Profitabilitas (ROE). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan angka dalam

menganalisis hasil penelitian. Data yang digunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari orang lain seperti laporan keuangan, jurnal dan artikel. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tercatat di kementerian BUMN. Terdapat 148 perusahaan BUMN baik perusahaan induk ataupun anak perusahaan. Purposive sampling merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti sehingga dapat dikatakan representative. Berikut merupakan kriteria dalam pemilihan sampel penelitian ini sebagai berikut, Melaporkan laporan tahunan selama 5 tahun dari periode 2014-2018 dan Laporan tahunan terdapat variabel-variabel yang mendukung dalam penelitian variabel tersebut berkaitan dengan nilai perusahaan, Good Corporate Governance dan kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan yang didapat dari laporan tahunan perusahaan BUMN periode 2014-2018. Dapat diakses melalui situs resmi perusahaan yang terdaftar di situs resmi kementerian BUMN dan www.idx.co.id untuk perusahaan yang sudah publik.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Objek Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari variabel bebas penerapan Good Corporate Governance dan variabel bebas lainnya yaitu kinerja keuangan terhadap variabel terikat yaitu nilai perusahaan. Objek dalam penelitian ini yaitu semua sektor perusahaan milik negara (BUMN) pada periode 2014-2018. Berikut adalah tabel kriteria pemilihan sampel dari populasi.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di kementerian BUMN	148
2.	Perusahaan BUMN yang	(14)

	berbentuk perum (Perusahaan Umum)	
3.	Perusahaan yang dapat tidak menyajikan Laporan tahunan periode 2014-2018	(20)
4.	Perusahaan yang tidak menampilkan laporan tahunan dan tidak dapat di akses halaman situsnya	(36)
	Perusahaan yang tidak dapat diteliti lebih lanjut karena 100% kepemilikan negara	(56)
	Jumlah	(126)
5.	Perusahaan yang dapat di jadikan sampel penelitian	22
6.	Jumlah periode penelitian	5
7.	Jumlah sampel sebelum di outlier	110
8.	Jumlah sampel yang di outlier	(36)
9.	Jumlah sampel setelah di outlier	74

Sumber : *website kementerian BUMN, website Perusahaan masing-masing dan www.idx.co.id, hasil olah data sekunder*

Pada penelitian ini metode pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga didapatkan sebanyak 22 perusahaan sebagai sampel penelitian Berikut tabel perusahaan yang dijadikan sampel penelitian:

Tabel 3. Daftar Perusahaan Sampel

Sektor	No	Nama Perusahaan
Informasi dan Komunikasi	1	PT. Telekomunikasi Indonesia
	2	PT. Bank Mandiri
Jasa Keuangan dan Asuransi	3	PT. Bank Negara Indonesia
	4	PT. Bank Rakyat Indonesia
	5	PT. Bank Tabungan Negara

Jasa Profesional, Ilmiah, dan Teknis	6	PT. Sucofindo
	7	PT. Surveyor Indonesia
	8	PT. Adhi Karya
	9	PT. Pembangunan Perumahan
	10	PT. Waskita Karya
Kontruksi	11	PT. Wijaya Karya
	12	PT. Aneka Tambang
	13	PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam
Pertambangan dan Penggalian	14	PT. Timah
	15	PT. Perusahaan Gas Negara
Pengadaan Gas, Uap, dan Udara Dingin	16	PT. Garuda Indonesia
	17	PT. Jasa Marga
Transportasi dan Pergudangan	18	PT. Indofarma
	19	PT. Kima Farma
	20	PT. Krakatau Steel
	21	PT. Semen Baturaja
	22	PT. Semen Indonesia

Sumber : Website Kementerian BUMN

2. Analisis Deskriptif

Tabel 2 mempresentasikan hasil perhitungan dan pengolahan data statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian.

Tabel 4. Statistik Deskripsi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
KI (X1)	74	.00	.63	.3877	.11800
DD (X2)	74	3	11	6.91	1.974
KA (X3)	74	2	7	3.89	1.067
Kints (X4)	74	4.64	48.01	30.0909	12.12947
ROE (X5)	74	-.41	.83	.1150	.17095
Tobins'Q (Y)	74	.350	2.050	1.07014	.330390
Valid N (listwise)	74				

Sumber : hasil olah data SPSS, 2020

3. Kinerja Keuangan

Nilai terendah pada variabel dependen atau terikat yang diukur dengan Tobins'Q sebesar 0,350. Nilai terendah dapat dilihat pada perusahaan PT. Sucofindo tahun 2016 yang di mana investasi yang terjadi di sucofindo tidak menarik karena di dalam kepemilikan sucofindo perusahaan dimiliki oleh negara dan institusi luar negeri. Sedangkan data tertinggi dapat dilihat sebesar 2,050 pada perusahaan PT. Semen Indonesia tahun 2016 yang memiliki nilai Tobin's Q di atas satu hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan investasi yang baik di perusahaan tersebut. Nilai rata-rata yang diperoleh secara keseluruhan dari Tobin's Q sebesar 1,07014 sedangkan nilai standard deviation sebesar 0,330390 yang menunjukkan angka lebih besar daripada nilai rata-rata Tobin's Q sehingga menunjukkan adanya pola yang penyebaran datanya menyebar atau heterogen.

4. Komisaris Independen

Nilai terendah pada variabel komisaris independen (KI) 0,00 yang di mana adanya perusahaan pada tahun 2014 belum memiliki komisaris independen. Perusahaan tersebut yaitu PT. Sucofindo pada bagian annual report di dalam RUPS penerapan GCG perlu adanya dibiakan dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik salah-satunya belum menetapkan komisaris independen. Namun pada tahun berikutnya telah ditetapkan komisaris independen didalam perusahaan Sucofindo sehingga dapat dikatakan PT Sucofindo telah memenuhi ketentuan tentang penerapan Good Corporate Governance pada tahun 2015 untuk memiliki komisaris independen. Data tertinggi pada variabel komisaris independen yaitu sebesar 80% terdapat

pada perusahaan PT Bank Mandiri yang telah memenuhi standar GCG.

Nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil olah data secara keseluruhan untuk variabel Komisaris Independen (KI) memiliki rata-rata dengan nilai 0,3877 atau sebesar 38% dan telah sesuai dengan standar GCG. Sedangkan nilai standard deviation sebesar 0,118 yang menggambarkan persebaran data dari nilai rata-rata. Dapat dikatakan komposisi komisaris independen mengikuti standar yang telah ditetapkan dalam UU maupun perturan kementerian BUMN dengan rata-rata komposisi diatas 30%.

5. Dewan Direksi

Nilai terendah pada variabel dewan direksi (DD) sebesar 3 orang pada PT. Indofarma di tahun 2014 dan data tertinggi pada PT._Bank_Mandiri dan PT._Bank Rakyat_Indonesia sebanyak 11 orang dewan direksi. Banyak sedikitnya jumlah dewan direksi tergantung pada sektor apa perusahaan itu bergerak. Jika dilihat pada tabel jumlah dewan direksi perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan dan perbankan mempunyai jumlah direksi yang banyak dibandingkan dengan perusahaan pada sektor lainnya.

Nilai rata-rata yang diperoleh secara keseluruhan untuk dewan direksi (DD) memiliki nilai rata-rata 6,91 dan nilai standard deviation sebesar 1,974. Nilai standard deviation pada tabel 4 lebih rendah daripada nilai rata-ratanya dewan direksi sehingga menggambarkan adanya pola penyebaran data dewan direksi yang mengumpul atau homogen, sehingga dapat di menggambarkan variasi yang tinggi. Hal ini menggambarkan adanya ukuran jumlah dari dewan direksi pada perusahaan BUMN memiliki jumlah dalam dewan direksi yang mempunyai nilai rata-rata 7 anggota.

6. Komite Audit

Pada variabel komite audit (KA) nilai rendah sebesar 2 anggota dan nilai tertinggi 7 anggota di dalam komite audit. Perusahaan PT. Adhi Karya pada tahun 2014 belum memenuhi standar komposisi komite audit, jumlah anggota komite audit ditentukan berdasarkan kebutuhan dewan komisaris. Jumlah komite audit terbanyak pada perusahaan PT Bank Tabungan Negara yang mempunyai komite audit sebanyak 7 anggota pada tahun 2016 untuk membantu kerja dewan komisaris dalam melakukan pengawasan.

Nilai rata-rata yang diperoleh secara keseluruhan untuk komite audit (KA) sebesar 3,89 dan nilai standard deviation sebesar 1,067. Nilai standard deviation lebih kecil daripada nilai rata-rata sehingga menunjukkan adanya pola yang penyebaran datanya atau jumlah komite audit yang sama atau di katakan homogen, sehingga menjadi variasi nilai komite audit dinyatakan tinggi.

7. Kepemilikan Institusional

Nilai terendah pada variabel kepemilikan institusional sebesar 4,64% dan tertinggi sebesar 48,01% terendah pada perusahaan farmasi yaitu PT. Indofarma tahun 2015, rendahnya kepemilikan institusi ini karena pada perusahaan indofarma 80,66% sahamnya dimiliki oleh negara dan 14,7% dimiliki oleh orang pribadi. Nilai tertinggi kepemilikan saham institusional pada perusahaan PT. Semen Indonesia tahun 2018 yang terdiri dari saham negara 50,01% dan publik pribadi sebesar 0,67%. Semakin tinggi kepemilikan institusional dalam perusahaan akan memberikan pengawasan yang lebih baik untuk kinerja perusahaan. Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata 30,0909 dan nilai standard deviation sebesar 12,12947. Sehingga nilai standard deviation lebih kecil dari nilai rata-rata,

hal ini menunjukkan adanya pola penyebaran data yang homogen menyebar atau heterogen.

8. Kinerja Keuangan

Nilai terendah dari variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ratio Return on Equity (ROE) sebesar -0,41 dan data tertinggi pada ROE sebesar 0,83. Nilai terendah ROE pada perusahaan Garuda Indonesia pada tahun 2017. Sedangkan nilai tertinggi ROE pada perusahaan PT. Timah pada tahun 2018 yang dapat mengembalikan investasi dengan nilai ROE sebesar 0,83 pada tahun 2014,. Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk ROE memiliki nilai rata-rata 0,115 dan nilai standar deviasi sebesar 0,17095. Nilai standard deviation lebih besar dari nilai rata-rata ROE sehingga menunjukkan adanya pola yang penyebaran data yang menyebar (heterogen). Dapat disimpulkan pengembalian laba melalui pemanfaatan ekuitas perusahaan memiliki data yang sangat bervariasi sehingga persentase profitabilitas dengan ukuran ROE perusahaan berbeda-beda.

9. Hasil Uji Normalitas

Untuk mengetahui model regresi memiliki distribusi normal maka diperlukannya uji normalitas. Pada penelitian ini uji hipotesis yang menggunakan uji t (uji signifikan parameter individual) memerlukan data yang normal maka dari itu uji normalitas diperlukan. Berikut adalah tabel dari hasil uji normalitas.

Tabel 5. Uji Normalitas One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameter	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23700928
Most Extreme	Absolute	.065

Differences	
	Positive .065
	Negative -.047
Test Statistic	.065
Asymp. Sig (2-tailed)	.200 ^d

Sumber : hasil olah data SPSS, 2020

Berdasarkan hasil olah data SPSS pada tabel 5 terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dengan uji one sample kolmogrove smirnov di atas sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat dikatakan data berdistribusi dengan normal sehingga data dapat dikatakan terhindar dari bias. Dalam uji ini pengujian data secara normalitas dilakukan secara bersama-sama dengan satu sempel.

10. Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

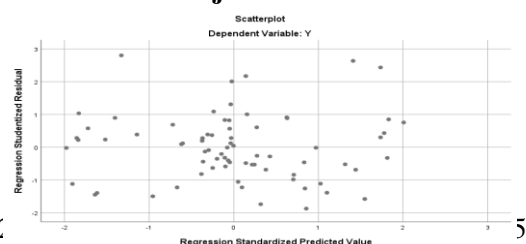
	Tolerance	VIF
(Constant)		
KI	,377	2,655
DD	,345	2,900
KA	,663	1,509
Kints	,627	1,594
ROE	,954	1,048

Sumber : hasil olah data SPSS, 2020

Berdasarkan hasil olah data dari tabel 6 terlihat bahwa adanya nilai tolerance adalah lebih dari nilai sebesar 0,1 dan nilai pada VIF kurang dari besaran angka 10. Berdasarkan hal tersebut maka data terbukti terbebas dari gejala multikolinearitas.

11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 7. Uji Heteroskedastisitas



Sumber : hasil olah data SPSS, 2020

Sesuai dengan dasar analisis dalam buku ghozali,2018:138 yang menyatakan uji heteroskedastisitas dalam sampel penelitian tidak terdapat gejala heterosdastisitas jika hasil dalam spss menunjukkan seperti tabel 6 yang dimana titik-titik menyebar diatas 0 pada sumbu Y. Maka dengan begitu dapat dikatakan data dalam penelitian ini terhindar dari gejala heteroskedastisitas.

12. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 8. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.665	.443	.401	.23045	1,979

Sumber : hasil olah data SPSS, 2020

Pada tabel 7 data dianggap lolos dari uji autokorelasi adalah jika nilai DW memenuhi persyaratan persamaan $DU < DW < 4-DU$. Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa nilai DW adalah 1,979 dan berdasarkan tabel durbin Watson, didapatkan nilai DU untuk sample sebanyak 74 dan variable independent sebanyak 5 variabel adalah 1,9375. Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dibentuk $1,9374 < 1,979 < 4-1,9374$. Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data lolos dari gejala autokorelasi.

13. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Melihat tabel 7 Dapat dijelaskan bawah penerapan dari good corporate governance yang baik dan kinerja keuangan yang dapat diukur dengan

pengukuran ROE mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. 40,1% nilai perusahaan pada perusahaan BUMN ditentukan dengan penerapan GCG yang baik dan kinerja dari perusahaan di bawah kementerian BUMN. Banyak proksi dalam menentukan nilai GCG namun dalam penelitian ini yang menggunakan proksi komposisi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional yang berasal dari institusi yang berasal dari luar perusahaan serta dewan direksi yang berasal dari dalam perusahaan. hasil penelitian ini dengan uji koefisiensi determinasi penerapan Good Corporate Governance memberikan dampak bagi nilai perusahaan di tubuh perusahaan BUMN.

Kemudian dengan adanya pemanfaat ekuitas atau modal untuk menghasilkan keuntungan atau profitabilitas bagi perusahaan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. semakin tinggi ROE yang dihasilkan akan memberikan gambaran semakin tinggi nilai saham perusahaan. Jika nilai jual saham dari perusahaan besar maka dapat di katakan nilai perusahaan juga akan meningkat.

b. Hasil Uji Signifikasi Parameter Individual (t)

Tabel 9. Uji Signifikasi Parameter Individual

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.878	.122		7,177	.000
KI	-.090	.397	-.032	-.227	.821
DD	-.067	.025	-.402	2,711	.008
KA	-.004	.033	-.014	-.127	.899
Kints	.023	.003	.860	7,829	.000
ROE	.026	.172	.013	.150	.881

Sumber : hasil olah data SPSS, 2020

Dapat disimpulkan dengan uji t maka variabel-variabel independen yang memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu dewan direksi (DD) dan kepemilikan institusional (Kints). Sedangkan variabel komisi independen (KI), Komite Audit (KA) dan kinerja keuangan (ROE) tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

14. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda menggunakan lima variabel independen yang dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{Tobins'Q} = 0,878 - 0,090 \text{ KI} - 0,067 \text{ DD} - 0,004 \text{ KA} + 0,023 \text{ Kints} + 0,026 \text{ ROE}$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai dari konstanta sebesar 0,878 yang menunjukkan bahwa besaran nilai perusahaan adalah 0,878 dengan asumsi bahwa KI, DD, KA, Kints, ROE bernilai konstan sama dengan nol, maka nilai dari nilai perusahaan akan sebesar 0,878.
2. Nilai dari Koefisien regresi KI sebesar -0,090 yang menunjukkan adanya arah negatif. Dimana setiap kenaikan satu kesatuan KI (X1) akan menurunkan Tobins'Q (Y) yaitu sebesar 0,090. Nilai signifikan 0,821 jauh di dari nilai 0,05 dapat diyatakan komisi independen tidak mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur dengan Tobins'Q (Y).
3. Koefisien regresi DD sebesar -0,067 dengan nilai signifikansi di bawah angka 0,05 yaitu sebesar 0,008 sehingga dapat diambil kesimpulan dewan direksi memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai negatif dari nilai *unstandardized* B menyatakan bahwa setiap penambahan

satu kesatuan nilai DD akan menurunkan Tobins'Q (Y) yaitu sebesar 0,067.

4. Koefisien regresi KA sebesar -0,004 dengan nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,899 sehingga dapat diambil kesimpulan Komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada variabel X3 mempunyai hubungan yang negatif di mana setiap kenaikan satu kesatuan akan menurunkan Tobins'Q (Y) sebesar 0,004.
5. Koefisien regresi Kints (X4) sebesar 0,023 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang di bawah 0,05 sehingga dapat dikatakan kepemilikan institusional memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai positif dari nilai *unstandardized* B menyatakan bahwa setiap penambahan satu kesatuan nilai X4 akan meningkatkan Tobins'Q (Y) yaitu sebesar 0,023.
6. Koefisien regresi ROE (X5) sebesar 0,026 dengan signifikan 0,881 menyatakan bahwa ROE tidak mempengaruhi nilai perusahaan Tobins'Q (Y). Pada variabel ROE mempunyai hubungan positif sehingga dapat dikatakan setiap penambahan satu kesatuan nilai ROE (X5) akan meningkatkan nilai perusahaan dengan pengukuran Tobins'Q sebesar 0,026

15. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 8 merangkum hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan analisis regresi parsial (Uji T) antara variabel *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap variabel nilai perusahaan. Persamaan regresi tersebut berarti bahwa variabel X1 (Komisi Independen) dan X3 (Komite Audit) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan, lalu pada variabel X2 (Dewan Direksi) memiliki pengaruh negatif

signifikan, di sisi lain variabel kepemilikan institusional memiliki efek positif signifikan, dan kinerja keuangan yang diukur dengan ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (Y). Persamaan regresi tersebut juga membuktikan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pengujian normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data penelitian telah berdistribusi secara normal. Selain itu, model regresi tersebut juga telah terbebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

16. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam tabel 8, diketahui pengaruh komisaris independen yang merupakan bagian dari penerapan good corporate governance memberikan hasil yaitu komisaris independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Hal ini dikarenakan hasil uji regresi linier berganda variabel (X1) komisaris independen mempunyai nilai signifikansi lebih besar 0,821 lebih besar dari 0,05.

Walaupun hasil penelitian ini negatif, penelitian ini sejalan dengan (Nurdin, 2018) dan (Robayany & Augustine, 2019) yang dimana tidak terdapat hubungan komisaris independen dengan laba perusahaan yang akan menaikkan nilai perusahaan. Perbedaan hasil ini disebabkan oleh adanya perbedaan objek dan periode pengamatan.

17. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Keberadaan dewan direksi sangat penting bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan sehingga dapat tercapai tujuan perusahaan. Semakin banyak dewan direksi dalam perusahaan memungkinkan adanya

pengawasan yang lebih baik. Serta kegiatan perusahaan akan lebih luas. Dalam penelitian ini dewan direksi pada uji hipotesis dengan uji t penelitian ini dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena mempunyai nilai signifikan sebesar 0,008 yang jauh di bawah 0,05. Keberadaan dewan direksi yang mempunyai kunci keberhasilan dalam menjalankan operasional perusahaan terutama dalam meningkatkan nilai perusahaan dapat memberikan pengaruh yang signifikan.

Hasil penelitian ini tentang hal yang dilakukan oleh dewan direksi mempunyai pengaruh yang negatif sehingga banyaknya dewan direksi belum tentu meningkatkan nilai perusahaan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muryati & Suardikha, 2014) dan (Firdausya et al., 2016) yang menyatakan dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

18. Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan dari Good Corporate Governance dengan jumlah komite audit tidak memberikan pengaruh kepada variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Hasil dari uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,899. Jumlah komite audit yang nilai koefisien regresi yang negatif yang dapat diartikan semakin tinggi kualitas Good Corporate Governance dengan peningkatan jumlah komite audit menurunkan nilai perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan (Muryati & Suardikha, 2014) yang berpengaruh negatif. Oleh karena itu sebaiknya komposisi komite audit harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Semakin banyak semakin bagus dalam pengawasan dan meningkatkan mutu laporan keuangan namun semakin banyak juga membuat berkerja menjadi tidak baik.

19. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil dari penelitian yang ini menunjukkan hasil dari uji t penerapan dari Good Corporate Governance dengan proksi kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena nilai signifikasinya di bawah 0,05 dan nilai dari koefisien regresi bernilai positif yang artinya semakin besar nilai dari kepemilikan institusional maka akan semakin besar nilai perusahaan.

Perusahaan BUMN yang sahamnya dimiliki oleh institusional melebihi 5% kepemilikan saham sehingga akan memperkecil manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajer untuk menaikkan nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Muryati & Suardikha, 2014) yang juga menemukan pada hasil penelitiannya bahwa keberadaan kepemilikan institusi memberikan pengaruh positif bagi perusahaan. Khusus dalam melakukan kontrol dan menciptakan pelaporan keuangan yang baik.

20. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel kinerja keuangan yang menggunakan ROE untuk pengukuran dalam rasio probabilitas mempunyai nilai t-hitung sebesar 0,150 dengan probabilitas signifikansinya sebesar 0,881 dan nilai beta pada hasil uji t yang dihasilkan dengan besaran angka yang positif sebesar 0,026. Sehingga dapat dikatakan ROE tidak pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini dilakukan sejalan dengan (Manurung et al., 2019) dan (Yuhartil, 2019) yang menyatakan bahwa persentase kinerja keuangan yang diukur dengan ROE tidak berpengaruh kepada nilai dari nilai perusahaan.

Kesimpulan

Riset ini secara empiris menyelidiki hubungan antara *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan 74 Badan Usaha Milik Negara pada tahun 2014-2018. Setelah dilakukan penelitian dan uji hipotesis, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: a) Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa komisaris independen yang digunakan pada penelitian ini merupakan bagian dari penerapan *Good Corporate Governance* yang belum memberikan pengaruh terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil uji t yang memberikan nilai signifikan sebesar 0,821 yang berada di atas 0,05. Dengan begitu H_{a1} yaitu komposisi komisaris independen memberikan pengaruh signifikan kepada besaran nilai perusahaan sehingga H_{a1} ditolak dan H_{o1} yaitu yaitu komisaris independen tidak ada pengaruh signifikan terhadap besaran nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa jumlah dewan direksi bagian dari penerapan *Good Corporate Governance* memberikan hasil yaitu adanya pengaruh terhadap besaran nilai perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dalam uji t yang memberikan nilai signifikansi sebesar 0,008 berada di bawah nilai signifikan 0,05. Dengan begitu H_{a2} yaitu dewan direksi memberikan pengaruh signifikan terhadap besaran nilai perusahaan diterima dan H_{o2} yaitu yaitu dewan direksi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap besaran nilai perusahaan ditolak. Kemudian nilai dari t-hitung pada uji t variabel independen dewan direksi menunjukkan arah yang negatif dengan besaran -2,711. Pada nilai standar B menunjukkan angka negatif dengan besaran -0,37 yang dapat disimpulkan jika kenaikan satu kesatuan dewan direksi akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,37. c) Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa keberadaan komite audit atau X3 tidak memberikan pengaruh terhadap

nilai perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan pada uji t yang memberikan nilai signifikan sebesar 0,899 yang jauh di atas 0,05. Dengan begitu H_{a3} yaitu komite audit memberikan pengaruh yang signifikan kepada besaran nilai perusahaan ditolak dan H_{o3} yaitu komite audit atau X3 tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap besaran nilai perusahaan dapat diterima. d) Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh signifikan terhadap besaran nilai perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji t yang memberikan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang jauh di bawah 0,05. Dengan begitu H_{a4} yaitu kepemilikan institusi berpengaruh signifikan terhadap besaran nilai perusahaan di terima dan H_{o4} yaitu kepemilikan institusi tidak memberikan pengaruh yang signifikan kepada besaran dari nilai perusahaan sehingga H_{o4} ditolak. Kemudian nilai dari hasil t-hitung pada uji t menunjukkan variabel independen dewan direksi menunjukkan arah yang positif dengan sebesar 7,829. Pada nilai *unstandardized B* menunjukkan angka positif dengan besaran 0,023 yang dapat disimpulkan jika kenaikan satu kesatuan dari kepemilikan institusional akan menaikkan besaran nilai perusahaan sebesar 0,023. e) Hasil pengujian hipotesis kelima membuktikan bahwa ROE (*Return On Equity*) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap besaran nilai perusahaan. Hasil dari uji t yang memberikan bukti bahwa nilai signifikansi sebesar 0,881 yang jauh di bawah 0,05. Dengan begitu H_{a5} yaitu ROE memberikan pengaruh yang signifikan terhadap besaran nilai perusahaan ditolak dan H_{o5} yaitu ROE tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap besaran nilai perusahaan sehingga H_{o5} dapat diterima.

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan-keterbatasan yang dialami. Salah satunya adalah data yang digunakan oleh peneliti tidak terlalu lengkap karena terbatasnya jumlah sampel penelitian yang

dapat dijangkau oleh peneliti. Hal ini dikarenakan terbatasnya waktu dan biaya sehingga peneliti hanya bisa mengambil data dari situs BUMN saja dan tidak dapat menjangkau data dari BUMN yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya.

Berkaitan dengan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang meneliti hal yang serupa dalam penelitian ini dan diharapkan dapat bermanfaat.

BUMN disarankan untuk lebih bijak dalam memilih kebijakan *good corporate governance* yang cocok untuk perusahaan, juga harus memperhatikan kemampuan perusahaannya dalam menghasilkan laba.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel dari seluruh BUMN dan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga hasil penelitian dapat menggeneralisasikan tingkat profitabilitas perusahaan. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan juga dapat menggunakan proksi lain dalam pengukuran variabel serta peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menambahkan faktor-faktor lain untuk dijadikan variabel independen yang diharapkan dapat menjelaskan dan juga memprediksi serta mempelajari variabel nilai perusahaan.

BIBLIOGRAFI

- Ermaya, H. N. L., & Astuti, M. (2017). Asimetri Informasi Dan Manajemen Laba Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Bank Go Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal MEBIS (Manajemen Dan Bisnis)*, 2(2).
- Firdausya, Z. S., Swandari, F., & Effendi, W. (2016). PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) PADA NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Yang Masuk Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia). *JWM (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 1(3), 407–424.
- Manurung, E., Effrida, E., & Gondowonto, A.

- J. (2019). Effect of Financial Performance, Good Corporate Governance and Corporate Size on Corporate Value in Food and Beverages. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(6), 100–105.
- Moradi, N. S., Aldin, M. M., Heyrani, F., & Iranmahd, M. (2012). The effect of corporate governance, corporate financing decision and ownership structure on firm performance: A panel data approach from Tehran stock exchange. *International Journal of Economics and Finance*, 4(6), 86–93.
- Muryati, N. N. T. S., & Suardikha, I. M. S. (2014). Pengaruh Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(2), 425–429.
- Noerirawan, M., & Muid, A. (2012). *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Nurdin, E. (2018). Hasbudin., Wawo, AB, dan Akib, M. 2018. "Can Independence of The Board of Commissioners Improve The Earnings Quality? Evidence From Indonesia." *Journal of Business and Management*, 20, 18–22.
- Pertiwi, T. K., & Pratama, F. M. I. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 14(2), 118–127.
- Rimardhani, H., & Hidayat, R. R. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 31(1), 167–175.
- Robayany, A. T., & Augustine, Y. (2019). *The Impact of Voluntary Risk Management Disclosure, The Composition of the Board of Independent Commissioners Toward Firm Value on Indonesian Property, Real Estate and Building Construction Companies*.
- Saifudin, S., & Ardani, F. P. (2017). Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan dan Pengeluaran Kas dalam Meningkatkan Pengendalian Internal atas Pendapatan pada RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 2(1), 123–138.
- Surbakti, L. P., Shaari, H. B., & Bamahros, H. M. A. (2017). Effect of audit committee expertise and meeting on earnings quality in Indonesian listed companies: a conceptual approach. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 3(1), 47–54.
- Wardhana, A. (2015). Strategi digital marketing dan Implikasinya pada Keunggulan Bersaing UKM di Indonesia. *Seminar Keuangan Dan Bisnis IV UPI*.
- Yuharsil, Y. (2019). *The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operational Efficiency (BOPO), Net Interest Margin (NIM), and Loan to Deposit Ratio (LDR), on Return on Assets (ROA)*.

Copyright holder :

Hendra Prasetyo, Wisnu Julianto dan Husnah Nur Laela Ermaya (2020).

First publication right :

Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

